

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

November 2020

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		5,05%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	29,62%
Reksadana - Pdpt Tetap	54,01%
Reksadana - Saham	0,72%
Reksadana - Alternatif	4,42%
Kas/Deposito	11,22%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,45%
FR0080	3,42%
FR0070	3,18%
FR0078	2,99%
FR0059	2,56%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	3,95%
Bank Rakyat Indonesia	2,56%
Telekomunikasi Indonesia	1,80%
Unilever Indonesia	1,73%
Bank Mandiri Persero	1,52%

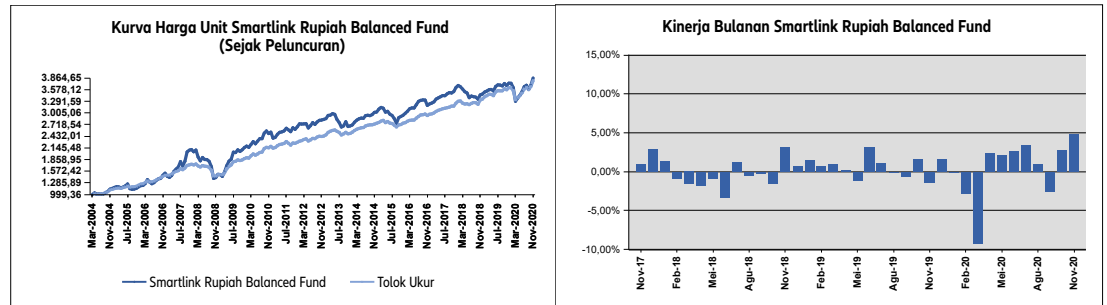
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.035,74
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	554.482.681,1862

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	4,76%	4,83%	12,27%	5,05%	9,44%	3,37%	286,47%
Tolak Ukur*	3,84%	4,40%	10,60%	6,27%	19,71%	4,69%	279,97%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga

(Tolak ukur, sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan November 2020 pada level bulanan +0.28% (dibandingkan konsensus deflasi +0.19%, +0.07% di bulan Oktober 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.59% (dibandingkan konsensus +1.54%, +1.44% di bulan Oktober 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +1.67% (dibandingkan konsensus +1.73%, +1.74% di bulan Oktober 2020). Kenaikan inflasi dikontribusikan oleh inflasi pada kelompok volatile food, seperti: kenaikan harga ayam dan telur, tanama hortikultura, dan minyak goreng seiring dengan kenaikan harga minyak sawit mentah. Sementara, kenaikan pada inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan inflasi pada kelompok pakaian & alas kaki, kesehatan, dan pendidikan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 November 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 3.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3.00% dan 4.50%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang rendah, menjaga stabilitas eksternal, dan mempercepat perbaikan ekonomi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.53% dari 14,690 di akhir bulan Oktober 2020 menjadi 14,128 pada akhir bulan November 2020. Neraca perdagangan Oktober 2020 mencatat surplus sebesar +3,607 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,438 juta dolar AS. Neraca perdagangan yang membaik ini masih disebabkan oleh kenaikan harga komoditas, khususnya minyak sawit mentah. Neraca dagang non minyak dan gas pada bulan Oktober 2020 mencatat surplus sebesar +4,057 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,908 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -450 juta dolar pada bulan Oktober 2020, lebih rendah dari defisit di bulan September 2020 sebesar -470 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 133.56 miliar Dolar pada akhir November 2020, lebih rendah dibandingkan dengan 133.66 miliar Dolar pada akhir Oktober 2020. Penurunan cadangan devisa tersebut sebagian besar disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva karena aksi beli dari investor lokal dan asing, sejalan dengan apresiasi Rupiah. Pasar menunjukkan penguatannya yang dikarenakan oleh sentimen positif baik dari global dan domestik. Dari sisi global, pasar sebagian besar didukung oleh: rendahnya angka pengangguran Amerika Serikat, pertumbuhan positif dari aktivitas ekspor dan impor di Tiongkok, suksesnya uji coba vaksin Pfizer, AstraZeneca, & Moderna, kemenangan Joe Biden terhadap Donald Trump, dan juga pengumuman dari FED untuk menambah stimulus moneter untuk perekonomian Amerika Serikat. Sedangkan dari sisi domestik, sentimen positif datang dari pematangan suku bunga oleh Bank Indonesia, surplus tertinggi neraca perdagangan sejak tahun 2010, dan juga surplus neraca pembayaran sebesar USD 2.1 miliar pada 3Q2020. Pada bulan November 2020, Kementerian Keuangan berhasil menerbitkan obligasi baru yang pembelinya hanya Bank Indonesia dengan skema burden sharing sebesar IDR 42.48tn. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +15.56 triliun Rupiah di bulan November 2020 (bulanan +1.63%), yakni dari IDR 954.95tn per 27 Oktober 2020 ke IDR970.51tn per 30 November 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 26.02% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (26.41% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November 2020 untuk 5 tahun menurun -41bps menjadi +5.08% (+5.49% pada Oktober 2020), 10 tahun menurun -43bps menjadi +6.18% (+6.61% pada Oktober 2020), 15 tahun menurun -49bps menjadi +6.68% (+7.17% pada Oktober 2020), dan 20 tahun menurun -35bps menjadi +6.92% (+7.27% pada Oktober 2020).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 5,612.42 (+9.44% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, TLKM, BBCA, BNNI, dan BMRI naik sebesar 21.73%, 23.28%, 7.17%, 26.58% dan 9.52% MoM. Indeks saham secara global mencapai level tertinggi yang didukung oleh beberapa berita positif sepanjang bulan November. Kemenangan Joe Biden dalam hasil pemilihan presiden AS dengan total 306 pemilih elektoral, meningkatkan sentimen pasar karena mengurangi salah satu ketidakpastian. Dari sisi vaksin, hasil yang menggembirakan dari vaksin tahap ketiga dari Pfizer dan Moderna, di mana tingkat efikasi sebesar 95% menumbuhkan optimisme pemulihan ekonomi dan mendukung kenaikan harga saham dan komoditas. Dari sisi domestik, ada berita penting yang datang dari perusahaan baterai mobil listrik bernama CATL, untuk membangun pabrik senilai USD 5,1 miliar di Indonesia. Bersamaan dengan pemberitaan tersebut, juga beredar kabar bahwa IDFC (International Development Finance Corporation) telah menandatangani LOI (Letter of Interest) untuk menginvestasikan USD 2 miliar pada Sovereign Wealth Fund Indonesia. Secara kolektif, kedua hal tersebut meningkatkan kepercayaan investor meningkatkan realisasi investasi langsung dari asing dan penciptaan lapangan kerja baru. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 18.06% MoM. DKFT (Central Omega Resources) dan ENRG (Energi Mega Persada) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 72.73% dan 70.59% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang naik sebesar 16.87% MoM. INDIY (Indika Energy) dan GIAA (Garuda Indonesia Persero) mencatat keuntungan sebesar 82.89% dan 57.5% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk dari yang terbaik di bulan ini, hanya mencatat kenaikan sebesar 0.02% MoM. ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, turun sebesar 2.30% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2020)	IDR 3.671,42	IDR 3.864,65

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia